

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan melihat dari hasil analisis yang dikemukakan oleh penulis terkait hasil penelitian mengenai “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka Dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan Tahun 2024”, dianalisis melalui empat indikator dari teori Kooten yang diadopsi Salusu (2015) yakni: strategi organisasi; strategi kelembagaan; strategi sumber daya; juga strategi program, ditemukan sebagai berikut:

- a. Pertama, strategi organisasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka tahun 2024 telah secara umum menjalankan strategi organisasinya dengan baik dalam konteks penanggulangan bencana kekeringan. Hal ini terlihat dari penerapan visi; misi; alokasi anggaran; juga target kegiatan yang telah dituangkan dalam rencana strategis dan rencana operasional untuk periode 2024, yang mana implementatif ini mendeskripsikan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka telah mengikuti ketentuan yang berlaku dan berkomitmen dalam tugasnya sebagai garda terdepan penanggulangan bencana. Akan tetapi, terkait strategi organisasi ini perlu adanya atensi khusus pada kelemahan yang ditemukan dalam implementatifnya terkhusus pada titik yang rentan di beberapa lokasi, sehingga perlu adanya penanggulangan yang lebih proaktif serta ditingkatkan untuk periode kedepan.

b. Kedua, berkenaan dengan strategi kelembagaan, yang diimplementasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka tahun 2024 telah diterapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ini termuat serta diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sikka No. 3 Tahun 2009 tentang pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka, yang mana secara struktur dan fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana, termasuk kekeringan, telah dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun, terkait strategi kelembagaan ini juga perlu ditinjau secara rinci yang mana adanya indikasi temuan pada bagian pusdaslop, yang menjadi bagian penunjang dalam Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), belum berfungsi secara optimal. Sehingga, kelemahan ini mempengaruhi kinerja penanggulangan bencana yang tidak maksimal dan berdampak pada respon terhadap bencana kekeringan. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kinerja kelembagaan BPBD, terutama oleh Kepala BPBD dan Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan, dengan fokus pada penguatan sistem dan mekanisme yang ada agar upaya ini penting untuk memastikan bahwa strategi kelembagaan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif juga responsif, agar dampak bencana terhadap masyarakat dapat dikurangi secara signifikan dalam periodisasi implementatifnya.

c. Ketiga, strategi sumber daya dapat disimpulkan bahwa strategi sumber daya yang diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka tahun 2024 sudah sejalan dengan ketentuan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif di lapangan. Ini teridentifikasi dengan jelas bahwa adanya kekurangan dalam distribusi sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas serta komposisi kualifikasi pendidikan yang masih minim untuk jangka panjang; lalu sarana; dan prasarana, layaknya jumlah kendaraan yang tidak mencukupi dan infrastruktur sumur gali yang terbatas pada satu unit, sehingga ini tidak memadai untuk penanggulangan bencana kekeringan pada tahun 2024. Selain itu, penggunaan anggaran juga menghadapi beberapa kendala, yang mana dengan serapan anggaran yang kurang efisien pada sub program pelayanan informasi rawan bencana dan pencegahan, yang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, alhasil meski sub program pelayanan penyelamatan dan evakuasi mendekati efisiensi optimal, masih diperlukan perbaikan dalam pengawasan dan perencanaan anggaran untuk mencapai penggunaan yang lebih baik dan efektif.

d. Keempat, strategi program yang diprakarsai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka tahun 2024 berdasarkan analisis yang didalami, disimpulkan bawasannya strategi program penanggulangan bencana kekeringan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka tahun 2024 belum sepenuhnya efektif, yang mana program yang dirancang (spesifik) saat ini cenderung bersifat situasional

dan belum sepenuhnya memadai dalam menangani bencana kekeringan secara terencana dan spesifik. Dimana, kekurangan ini mempengaruhi efektivitas program yang dirasakan oleh masyarakat yang terdampak yang mana konfirmasinya yang dianalisis benar adanya. Oleh sebab itu, penting untuk merancang program-program yang khusus dan terfokus pada penanggulangan kekeringan, dengan pendekatan yang lebih terarah; terukur; juga proporsional. Selain itu, diperlukan rencana aksi yang lebih menyeluruh, termasuk program-program spesifik yang dapat mengatasi tantangan ini dengan lebih baik. Upaya ini harus melibatkan berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dan lebih efektif dalam penanggulangan bencana kekeringan di masyarakat.

e. Merujuk pada “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka Dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan Tahun 2024” khususnya pada faktor pendukung yakni secara implementatifnya dimuat secara legal seperti peraturan daerah; rencana strategis; rencana operasional; juga alokasi anggaran, yang semuanya membantu dalam pelaksanaan di lapangan serta pendampingan masyarakat. Namun, terkait faktor penghambatnya yakni adanya kendala signifikan yang mempengaruhi efektivitas, terutama terkait dengan strategi sumber daya dan koordinasi kelembagaan, dimana implementatifnya yang belum optimal serta kurang terkoordinasi yang mendeskripsikan perlunya penyesuaian yang lebih baik antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Kabupaten Sikka dan mitra non-pemerintah, serta pengembangan program khusus yang dirancang secara detail untuk mengatasi kekeringan. Agar upaya penanggulangan bencana kekeringan lebih efektif, diperlukan desain program yang komprehensif ataupun bijak, dengan strategi yang baik guna memastikan bawasannya semua tindakan terencana dengan baik dan berdampak positif bagi masyarakat yang terdampak.

5.2 Implikasi Penelitian

Pada bagian ini, penulis mengemukakan implikasi penelitian yang berkenaan dengan “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka Dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan Tahun 2024”, menggunakan teori serta dimensi strategi dari Kooten yang diadaptasi oleh Salusu (2015) melingkupi, strategi organisasi; strategi kelembagaan; strategi sumber daya; dan strategi program yang dapat diuraikan baik itu implikasi teoritis juga praktis yakni:

- a. Berkenaan dengan strategi organisasi terkait “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka Dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan Tahun 2024” memperkuat teori dan dimensi Kooten dalam Salusu (2015) yakni strategi organisasi seharusnya mencakup rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif, dengan rencana strategis atau komponen pendukung lainnya yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, serta memperkuat konsep strategi yang diuraikan oleh Colin White (2017) yang mana selaras

pada upaya yang menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dalam konteks Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka, meskipun rencana strategis dan operasional untuk penanggulangan bencana kekeringan telah diterapkan dengan baik, terdapat kelemahan dalam implementasi di beberapa lokasi rentan. Sehingga, teori Kooten dalam Salusu (2015) menekankan pentingnya adaptabilitas dan responsivitas dalam strategi organisasi, serta konsep strategi oleh Colin White (2017) yang uraiannya mengarah kepada taktik operasionalnya, dan ini juga mendukung temuan dari Dwiki Nuril Firdaus (2023). Maka dari itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka perlu meningkatkan pendekatan proaktif dan adaptif dalam penanggulangan bencana, dengan fokus pada penyesuaian strategi yang merujuk pada evaluasi berkala dan kebutuhan dilapangan, hal ini akan memastikan bahwa pelaksanaan strategi lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan penanggulangan bencana kekeringan.

b. Mengacu pada dimensi kedua yakni strategi kelembagaan juga memperkuat teori dan dimensi Kooten dalam Salusu (2015) yang mana strategi kelembagaan mencakup struktur dan tata kelola organisasi yang memandu pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, teori ini menekankan bawasannya strategi kelembagaan harus memastikan bahwa struktur juga fungsi organisasi sesuai dengan regulasi yang berlaku dan dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, dan konteks ini sejalan dengan pandangan konsep strategi

yang didefinisikan oleh Colin White (2017) yang mengarah kepada taktik operasionalnya melalui kelembagaan dan ini juga mendukung temuan dari Rivi Neritarani (2022) serta Lufeyo Chitondo et al (2024) yang mendeskripsikan pelaksanaan strategi dan juga koordinasi perlu diselaraskan dengan apa yang dihadapi. Dengan begitu, dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka telah mengatur struktur dan fungsinya sesuai dengan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2009, tetapi terdapat masalah pada bagian pusdaslop yang belum beroperasi secara optimal. Sehingga, implikasi dari teori Kooten dalam Salusu (2015) ialah pentingnya peninjauan dan perbaikan pada aspek-aspek kelembagaan yang kurang berfungsi dengan baik, termasuk penguatan sistem dan mekanisme yang ada. Dengan begitu, untuk meningkatkan strategi kelembagaan, perlu dilakukan perbaikan secara rinci, terutama oleh Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) ataupun Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan, agar struktur kelembagaan dapat berfungsi lebih efisien dan responsif, serta mampu mengurangi dampak bencana, seperti kekeringan, secara signifikan.

c. Pada dimensi ketiga yakni strategi sumber daya juga memperkuat teori dan dimensi Kooten dalam Salusu (2015) yang menguraikan bawasannya pengelolaan sumber daya seperti tenaga kerja; dana; fasilitas juga pendukung lainnya ialah kunci dalam mendukung operasional serta upaya pencapaian tujuan organisasi yang mana ini selaras dengan konsep strategi yang ungkapkan oleh Colin White (2017) yang berarti strategi itu bagian

yang sangat fundamental serta perlu juga memperhatikan bagaimana taktik operasionalnya, lebih lanjut ini selaras dengan temuan dari Dwiki Nuril Firdaus (2023); Rivi Neritarani (2022); Lailan Nahar (2016). Dalam hal ini, meskipun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka telah menerapkan strategi sumber daya sesuai regulasi, pelaksanaannya teridentifikasi belum optimal. Disini, terungkap adanya masalah yang muncul termasuk distribusi tenaga kerja yang kurang memadai; sarana dan prasarana yang terbatas; serta penggunaan anggaran yang tidak efisien. Dengan begitu, implikasi dari teori ini ialah bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka perlu melakukan evaluasi serta perbaikan dalam pengelolaan sumber daya, seperti meningkatkan kualifikasi tenaga kerja; memperbaiki fasilitas dan peralatan; serta mengelola anggaran dengan lebih efektif.

d. Lalu, pada dimensi terakhir yakni strategi program juga memperkuat teori dan dimensi Kooten dalam Salusu (2015) yang mendeskripsikan strategi program melibatkan penyusunan kegiatan yang dirancang guna mencapai tujuan tertentu dengan memperhatikan kebutuhan spesifik serta hasil yang diinginkan, lalu hal ini juga mendukung konsep strategi yang diprakarsai oleh Colin White (2017) yang menekankan bawasannya strategi bagian inti dan perlu memperhatikan bagaimana operasionalisasinya serta ini juga berkenaan dengan temuan dari Firdaus (2023); Rivi Neritarani (2022); Lailan Nahar (2016); Lufeyo Chitondo et al (2024) yang mana secara umum menekankan secara tindakan strategi dengan memuat program (spesifik)

dapat meminimalisir dampak dari bencana khususnya kekeringan yang harapannya kedepannya benar-benar menurun secara bertahap dari dampak yang terjadi dengan proporsional yang diimbangi dengan pola manajemen yang baik. Dengan begitu, teori ini menekankan pentingnya memiliki program yang terarah dan terukur, serta relevansi program dengan konteks yang dihadapi. Dalam konteks Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka, analisis mendeskripsikan bahwa program penanggulangan bencana kekeringan untuk tahun 2024 masih bersifat situasional dan kurang spesifik, yang berdampak pada efektivitas implementatif dilapangan. Sehingga, implikasi dari teori ini yakni Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka perlu mengembangkan program-program yang lebih terstruktur serta khusus untuk menangani kekeringan, dengan menyusun rencana aksi yang komprehensif juga mempertimbangkan faktor alam serta kebutuhan masyarakat, yang mana memuat bahwa program yang dirancang harus jelas; terukur; juga proporsional untuk memastikan strategi penanggulangan bencana kekeringan lebih efektif juga berdampak positif pada masyarakat di Kabupaten Sikka baik periode 2024 dan kedepannya.

e. Selanjutnya, terkait faktor pendukung disini ditemukan bahwa apa yang diimplementasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka sudah dimuat secara legal melalui perda serta beberapa unsur pendukung lainnya meliputi renstra juga renop yang disertai dengan alokasi anggaran yang diperoleh, dimana ini memperkuat temuan dari

Dwiki Nuril Firdaus (2023) dan Tonya Haigh et al (2022) bahwa aspek regulasi penting dalam melaksanakan sebuah tugas dan fungsi dari sebuah organisasi baik itu aspek legal dan pendukung lainnya, agar tanggungjawab dan dampaknya benar-benar dipertanggungjawabkan secara praktik dan juga pengaruhnya jelas.

f. Kemudian, berkenaan dengan faktor penghambat bawasannya apa yang diimplementasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka terlihat masih belum optimal yang mana indikasinya mengarah kepada pelaksanaan strategi sumber daya dilapangan tidak optimal karena kendala teknis dan kurangnya koordinasi efektif antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka dan pihak non-pemerintah, hal ini memperkuat temuan dari Rivi Neritarani (2022); Dwiki Nuril Firdaus (2023); Lailan Nahar (2016); Lufeyo Chitondo et al (2024) dan Tonya Haigh et al (2022) yang mendeskripsikan pelaksanaan strategi dan juga koordinasi perlu diselaraskan dengan apa yang didesain baik itu regulasi dan muatan pendukung lainnya serta finansial; sumber daya juga program yang benar-benar secara spesifik mengarah kepada penanggulangan bencana khususnya kekeringan. Hal yang kedua, yakni program penanggulangan kekeringan yang ada belum dirancang secara spesifik dan terstruktur, mengakibatkan upaya penanggulangan yang bersifat situasional dan tidak terukur. Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan perbaikan dalam koordinasi, desain program yang lebih rinci dan relevan, serta penerapan manajemen yang baik

agar semua upaya penanggulangan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

g. Dengan mengacu pada strategi penanggulangan bencana kekeringan yang diprakarasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Kabupaten Sikka yang diidentifikasi dengan analisis sistemik penelitian

ini yakni lembaga pemerintah dalam hal ini Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) dapat memperhatikan apa yang menjadi fokus

dalam penanggulangan bencana kekeringan dengan mengadopsi konsep

strategi beserta dimensinya meliputi strategi organisasi; kelembagaan;

sumber daya dan juga program agar apa yang didesain juga

diimplementasikan kepada masyarakat benar-benar berdampak secara

nyata melalui program-program spesifik yang jelas dan terukur dengan

ketentuan berlaku berdasarkan regulasi juga mengimbangi apa yang

menjadi acuan dalam pelaksanaannya dilapangan secara proporsional.

h. Berlandaskan dimensi dari Kooten dalam Salusu (2015) terkait dimensi

strategi dalam konteks penanggulangan bencana yang dianalisis oleh

penulis ditemukan sebuah dimensi baru yakni strategi infrastruktur, dimana

konteks ini menekankan bahwa strategi infrastruktur menjadi komponen

penting dalam sebuah organisasi dalam menjalankan strategi

penanggulangan bencana, untuk itu penulis mengusulkan dalam dimensi

Kooten dalam Salusu (2015) perlu ditambahkan aspek strategi

pengembangan infrastruktur, sebab tidak ada organisasi yang mampu

menjalankan peran tanpa pengembangan strategi infrastruktur.

i. Hasil penelitian ini dapat diadopsi sebagai masukan terkhusus kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka dan lembaga terkait lainnya yang memfokuskan pada penanggulangan bencana kekeringan dengan mendesain sebuah strategi penanggulangan bencana kekeringan yang terinci; jelas; juga terukur serta memuat apa yang menjadi perhatian khususnya pada faktor pendukung yang diuraikan dalam penelitian ini, serta berupaya secara bertahap mengurangi apa yang menjadi faktor penghambat dalam strategi penanggulangan bencana kekeringan yang secara khusus diprakarsai oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) ditingkat lokal.

5.3 Novelty

Dalam penelitian tesis ini terdapat kebaruan dari penelitian sebelumnya yang merujuk pada dimensi Kooten dalam Salusu (2015) dengan mengidentifikasi berbagai aspek penting dalam “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka Dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan Tahun 2024”. Namun, berdasarkan analisis penulis, ditemukan adanya dimensi yang belum menjawab tentang strategi penanggulangan bencana kekeringan di Kabupaten Sikka, yaitu dimensi strategi pengembangan infrastruktur. Disini, temuannya yaitu infrastruktur yang memadai merupakan fondasi dasar dalam mendukung operasional organisasi jika menghadapi situasi bencana. Sehingga, tanpa adanya pengembangan strategi infrastruktur yang terencana dengan baik, organisasi tidak dapat secara optimal menjalankan strategi penanggulangan

bencana. Oleh sebab itu, penulis mengusulkan untuk menambahkan dimensi baru dalam model Kooten yang melibatkan aspek strategi pengembangan infrastruktur. Dengan begitu, dimensi ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang peran infrastruktur dalam strategi penanggulangan bencana, tetapi juga memastikan khususnya bagi organisasi agar memiliki landasan yang solid untuk merespons ataupun mengelola bencana dengan lebih efektif. Sehingga, pengintegrasian aspek ini ke dalam dimensi Kooten diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas perencanaan serta pelaksanaan strategi penanggulangan bencana.

5.4 Saran

Berlandaskan analisis terhadap “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sikka Dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan Tahun 2024”, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna meningkatkan strategi penanggulangan bencana kekeringan meliputi:

- a. Disarankan untuk memperkuat pendekatan proaktif dan adaptif, serta melakukan evaluasi berkala guna memastikan strategi tetap relevan dan efektif yang mana hal ini berkenaan dengan strategi organisasi.
- b. Disarankan untuk melakukan perbaikan dan penguatan sistem serta mekanisme kelembagaan, terutama pada bagian yang belum berfungsi optimal khususnya pusdaslop, dimana ini berkenaan dengan strategi kelembagaan.

c. Disarankan untuk meningkatkan kualifikasi tenaga kerja; memperbaiki fasilitas dan peralatan; serta mengelola anggaran dengan lebih efisien, dengan begitu hal ini berkaitan dengan strategi sumber daya yang perlu juga diatensikan dengan proporsional.

d. Disarankan untuk merancang program-program yang lebih spesifik dan terukur yang berkenaan dengan penanggulangan bencana kekeringan, dengan melibatkan berbagai pihak terkait untuk memastikan efektivitas penanggulangan bencana, yang mana ini konotasinya mengarah kepada strategi program.

